

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada penelitian ini, penulis akan mengkaji dan membahas pembagian peran pola asuh anak yang terjadi pada pasangan orang tua pekerja yang tinggal di Banjaran, Kabupaten Bandung. Menurut data statistik mata pencaharian warga desa Banjaran, pada tahun 2021 menunjukkan persentase warga yang bekerja sebagai buruh sebanyak 33%, kemudian selanjutnya pegawai swasta yang memiliki persentase sebanyak 31%. Berdasarkan data tersebut, menunjukkan bahwa mayoritas warga desa Banjaran memiliki mata pencaharian sebagai pekerja, baik buruh maupun pekerja swasta. Dikutip dari data pemerintahan desa Banjaran pada tahun 2022, dihasilkan sebanyak 14% warga desa Banjaran mengalami masalah ekonomi dan sosial.

Merujuk pada data tersebut, topik penelitian ini dirasa penting untuk dikaji, guna mengetahui bagaimana model pembagian peran pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua pekerja, terlebih pada kebanyakan keluarga pekerja di desa Banjaran adalah pasangan suami istri yang berusaha memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Dikutip dari BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional) (2017) menjelaskan bahwa keluarga adalah sebuah lembaga sosial-budaya terkecil dalam masyarakat, selain itu keluarga juga memiliki peran penting dalam membentuk perilaku anak hingga terbentuk perilaku terpuji.

Perkembangan zaman yang begitu pesat sejalan dengan kebutuhan masyarakat yang semakin banyak akan konsumsi dan kebutuhan hidupnya. Masyarakat sebagai manusia yang bersosial dan berbudaya akan selalu berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya, salah satunya dengan cara bekerja. Tidak sedikit masyarakat yang bekerja adalah para orang tua yang mencari nafkah demi keluarga mereka. Ditengah faktor tuntutan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidup yang mengharuskan para orang tua untuk bekerja, para orang tua diharuskan menjalankan pola asuh anak yang baik. Pola asuh anak yang baik senantiasa memunculkan konsep diri yang positif pada anak dalam menilai diri mereka (Hidayah, 2009).

Mobilitas kesibukan para pekerja dalam budaya memenuhi kebutuhan keluarganya terkadang membuat pasangan suami istri pekerja cenderung memiliki jadwal yang padat dan waktu luang yang terbatas. Hal tersebut memengaruhi bagaimana mereka mengatur waktu dalam mengasuh anak (Widayati, 2022). Pada akhirnya salah satu tantangan terbesar bagi pasangan suami istri pekerja adalah menemukan keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan keluarga serta para pasangan suami istri yang menjadi orang tua diharuskan membagi waktu dalam manajerial urusan pekerjaan, rumah tangga dan memberi perhatian yang cukup kepada anak mereka (Dalimunte, 2013).

Permasalahan orang tua ini berkaitan dengan mobilitas keluarga dalam usaha mereka untuk memenuhi kebutuhan yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan keluarga. Mengutip dari pernyataan Rueschemeyer pada tahun 1981 yang menyebutkan bahwa mobilitas keluarga untuk pemenuhan kebutuhan

keluarga, di Indonesia sendiri dikenal dengan *Single Career Family* dan *Dual Career Family*. Terdapat situasi khas pada model *Single Career Family* maupun *Dual Career Family* dalam menghadapi situasi atau masalah yang menantang pada masing-masingnya (dikutip dari Surpiyoko, 1997).

Pada tahun 2008, hasil penelitian Patra dan Suar menjelaskan bahwa salah satu dari pasangan suami istri pada *single career family* berkarakteristik memiliki peran berkarir di luar rumah, sedangkan pihak yang lain tinggal di rumah untuk menjalankan tugas rumah tangga, seperti memenuhi kebutuhan setiap anggota keluarga, mengurus rumah dan mengurus serta mengatur semua kebutuhan anak (dikutip dalam Hendrayu, 2020: 4).

Lebih lanjut, dalam penelitian tersebut juga mengutip dari Davis, dkk. pada penelitiannya pada 2011 menyebutkan bahwa anak dalam model budaya *single career family* akan lebih merasakan kedekatan mereka dengan orang tuanya dibanding hubungan antara anak dan orang tua dalam model budaya *Dual Career Family*, karena waktu bersama keluarga cenderung lebih banyak, di mana kedekatan dan intimitas tersebut penting pada kadar hubungan orang tua dengan anak guna perkembangan anak pada usia remaja. Rueschemeyer pada tahun 1981 dalam wawancaranya dengan pelaku *Single Career Family*, beliau menemukan kasus bahwa ketika suami dalam model ini larut dalam pekerjaannya, maka suami tersebut cenderung akan lebih jarang berkomunikasi atau berdiskusi bersama istri dan juga anak, selain itu suami jarang mengambil peran dalam membersamai dan mengawasi pendidikan anak, serta kadar emosi akan lebih mudah naik sehingga membuat istri sebagai pasangannya merasa kecewa dan marah.

Dikutip juga dari penelitian yang dilakukan Tauss (2007) Pada model budaya di mana istri sebagai pencari nafkah yang memiliki peran bekerja sementara suami tinggal di rumah pada keluarga *single career*, pada suami cenderung akan terjadinya situasi krisis dalam berkeluarga seperti berkurangnya dan hilangnya kepercayaan diri, selain itu pada pihak istri cenderung menimbulkan perasaan tertekan dan rasa bingung dampak dari harusnya bertukar peran dengan suami. Selaras dengan Hendrayu (2020) menunjukkan bahwasanya tingkat kebahagiaan istri cenderung lebih rendah karena muncul rasa tertekan dengan tuntutan dalam pekerjaan rumah tangga dan perannya sebagai istri dalam model keluarga *Single Career* dibanding dengan suaminya.

Sementara *Dual Career Family* berarti kedua orang tua yang bekerja mencari nafkah. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Hanik & Nawafilaty (2018) bahwa salah satu tujuan dari model budaya *Dual Career Family* dalam masyarakat kecil (keluarga) adalah karena tuntutan ekonomi. Pada keluarga dengan model budaya *Dual Career* mendapat lebih banyak kebermanfaatan secara ekonomi, meningkatnya rasa harga diri, peningkatan otonomi pada keluarga, serta memperoleh strata sosial yang diinginkan keluarga (Patra & Suar, 2009). Selain itu, manfaat lainnya adalah pada keluarga *Dual Career Family* yang memiliki anak dengan usia remaja cenderung lebih memiliki pembiasaan, konsep diri dan kestabilan mental yang lebih baik dibandingkan dengan remaja dari model keluarga *single career family* (Husain & Husain, 2016).

Namun lebih lanjut, dalam konsep *Dual Career Family* terdapat lebih banyak tekanan pada pasangan suami istri yang bersumber dari budaya pembagian

peran ganda yang harus dijalankan oleh mereka, seperti contohnya seorang suami yang cenderung diharuskan untuk dapat lebih membantu istri dalam menjalankan pekerjaan rumah tangga. Timbulnya gangguan fisik yang berasal dari pikiran dan tekanan serta gangguan psikologis rasa kelelahan tidak jarang dirasakan karena dampak menjalani peran ganda, selain itu mengalami keterbatasan dalam mendampingi tumbuh kembang anak dan pola asuhnya, selain itu, konflik peran dan keterbatasan waktu bersama keluarga, dan memiliki tuntutan dalam pekerjaan, serta tekanan karena waktu untuk bersosialisasi dengan lingkungannya cenderung kurang atau bahkan tidak ada (Oktorina, Christine & Mula, 2010).

Menurut Rustham (2019) dalam penelitiannya menyebutkan terdapat beberapa kondisi psikologis negatif yang dapat sering dialami oleh anak dengan keluarga model budaya *Dual-Career*, ialah: mood yang buruk, perasaan mudah marah, bersikap agresif, mengalami depresi, bersikap negatif terhadap pendidikan dan sekolah, mudah mengalami cemas, cenderung melanggar peraturan, tidak patuh pada peraturan, melakukan pencurian, hingga vandalisme.

Menurut Hendrayu pada 2020 menyebutkan bahwa pada model *single career family* maupun *Dual Career Family* mengalami situasi yang sama menantang dan memiliki potensi timbulnya berbagai tekanan. Tantangan tersebut dirasa perlu adanya pengelolaan yang optimal oleh keluarga supaya keluarga tersebut dapat tetap berjalan secara optimal dan sehat. Pengembangan kemampuan dalam beradaptasi diperlukan pada keluarga guna menyesuaikan diri dengan tantangan dan cobaan dalam kehidupan, serta usaha yang dijalankan oleh

keluarga dalam pencegahan terjadinya keterpurukan yang dilakukan ketika tidak dapat mengelola tantangan tersebut.

Dalam pengertiannya, pola asuh berarti sebuah budaya/kebiasaan dalam pola interaksi dan hubungan antara orang tua dengan anak yang mencakup pada usaha dalam pemenuhan terhadap kebutuhan fisik anak yang salah satu diantaranya adalah dalam aktivitas makan, minum dan lain sebagainya serta pemenuhan kebutuhan psikologis anak, seperti mendapatkan kasih sayang, mendapat rasa aman dan lain sebagainya, serta pengenalan pada norma-norma dan peraturan yang berlaku di masyarakat agar anak dapat beradaptasi dan hidup selaras dengan kebiasaan di lingkungannya (Latifah, 2011). Lebih lanjut, menurut Koentjaraningrat, dalam ranah antropologi mempelajari adat istiadat dan kebiasaan pengasuhan anak atau *child training practices* merupakan salah satu bentuk dari mempelajari keberadaan kebudayaan pada masyarakat (dikutip dari Djakaria, 2018).

Dalam sebuah kajian yang dilakukan oleh Chalidjah Hasan pada tahun 1977 yang berjudul: “*Kelahiran dan Pengasuhan Anak di Pedesaan Aceh Besar*” menampilkan sebuah budaya perlakuan orang tua kepada anaknya, dimulai ketika anak baru saja lahir ke dunia, di mana peran ayah sang anak tersebut memperdengarkan kalimat *Allah* dengan membisikkan azan di telinga kanan dan ikamah di telinga kiri anak. Tradisi atau ritual tersebut dilakukan oleh peran ayah atau kakek atau juga oleh kerabat lain seperti paman dan saudara laki-laki. Selain itu, ketika anak bayi tersebut ditidurkan, maka orang tua akan melantunkan salawat. Selanjutnya, Hasan juga mencatat dan menafsirkan, tidak terdapat

pengaturan atau penjadwalan juga pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua dalam aktivitas menyusui anak, ketika bayi tersebut merengek langsung disusui oleh ibunya. Selain dalam hal penyusuan, tidak terdapatnya pembiasaan dalam aktivitas buang air pada anak. Sehingga tidak jarang anak-anak yang telah berusia 2 sampai 3 tahun masih buang air di celana. Proses sosialisasi dan pembiasaan bagi anak-anak di Aceh Besar baru ditemukan ketika anak tersebut beranjak usia pubertas atau remaja awal. Kendati demikian, pembiasaan dan sosialisasi langsung diserahkan kepada guru mengaji dan sekolah seperti *Meunasah* untuk anak laki-laki, sedangkan untuk anak perempuan diserahkan pada *teungku ineng* (guru agama yang terdapat di daerah Aceh).

Dalam penelitian James T. Siegel pada 1980 yang dilakukan pada masyarakat Aceh lewat karyanya yang berjudul "*Anak-anak dalam Keluarga*" beliau menggambarkan kehidupan anak-anak dalam keluarga masyarakat Aceh. Terdapat dua hal penting pada pengamatan yang beliau lakukan yaitu, pada proses pembiasaan yang dilakukan orang tua bagi anak laki-laki untuk mulai terbiasa menjadi laki-laki dan mengemban tugas sebagai laki-laki, demikian juga dengan anak perempuan yang melakukan pembiasaan agar benar-benar menjadi perempuan dan mengemban tugas-tugas perempuan. Kemudian hal yaitu, terdapatnya perlakuan khusus bagi anak bungsu atau anak yang lebih muda pada sekumpulan anak jika dibandingkan dengan anak yang lebih tua. Pembiasaan yang dilakukan oleh pihak orang tua tersebut dilakukan dari hal-hal paling sederhana dengan cara ungkapan, nasihat serta larangan. Pada buku tersebut Siegel memberi contoh bagaimana seorang nenek memarahi anak laki-laki berusia

8 tahun yang sedang memerhatikan bagaimana cara membuat kue. Makna dari ungkapan yang dikatakan seorang nenek tersebut memiliki arti bahwa dapur bukan tempat bagi anak laki-laki. Anak laki-laki seiring dengan perkembangannya dibiasakan untuk lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah dan tidur di Meunasah. Pada masyarakat ini, jika anak laki-laki pada usia remaja awal lebih banyak menghabiskan waktu di dalam rumah, anggapan yang ditujukan kepada anak laki-laki tersebut adalah anak yang masih menyusui. Namun sebaliknya, pada anak perempuan yang berkembang menuju dewasa, semakin dibatasi untuk keluar rumah (Djakaria, 2018).

Parinduri, Haryati dan Nurcahyani pada 2022 dalam penelitiannya yang dilakukan pada masyarakat Batak Toba mengenai nilai budaya pada pengasuhan alternatif yang dilakukan oleh orang tua dengan model *Dual-Career*, dalam penelitian tersebut salah satunya digambarkan pada model Pengasuhan *Dipalemehon Oppung Suhut*, yaitu pengasuhan anak yang diperankan oleh nenek dari pihak ayah memperlihatkan bahwasanya guna pemenuhan *hamajuon* (nilai asah) orang tua biologis menyerahkan hal tersebut kepada pengasuh serta dengan sedikitnya pengawasan. Tidak ada pesan maupun aturan yang bersifat khusus yang disampaikan oleh orang tua kepada pengasuh anaknya. Selanjutnya pada pemenuhan *marsisarian* (nilai asih) dimana terdapat penggantian waktu yang telah terlewati oleh orang tua contohnya dengan mengasuh anak serta mengajak anak-anak bermain dan rekreasi, serta membelikan jajanan. Pada model ini, tidak terdapatnya pesan khusus yang diberikan oleh orang tua biologis anak pada pengasuh mengenai pemenuhan nilai asih kepada anak. Selanjutnya pada

pemenuhan *pengayoman* (nilai asuh) kepada anak, orang tua cenderung memberikan akses penuh kepada pengasuh anaknya, dengan tetap memerhatikan aturan serta pengawasan yang jelas.

Sementara itu, dikutip dari penelitian yang dilakukan oleh Nisa, Puspitarini, dan Zahrohti (2022) yang membahas mengenai perbandingan peran pada suami dan istri dalam aspek pengasuhan anak yang dilakukan pada keluarga Jawa dijelaskan bahwasanya peran ibu dan ayah dalam pengasuhan anak pada keluarga Jawa memiliki kesamaan dalam hal pendidikan yang berorientasi pada aturan dan nilai-nilai yang sesuai dengan kebudayaan yang berlaku di lingkungan masyarakat, pendidikan kedisiplinan pada anak, serta pendidikan mengenai batasan perilaku dalam berinteraksi sosial dan bermasyarakat. Pada peran pengasuhan oleh ibu dan ayah, perbedaan ditunjukkan dalam hal pengajaran sikap bertanggungjawab, usaha pemenuhan kebutuhan yang bersifat sekunder, dan acuan peran keteladanan pada keluarga yang lebih banyak dilakukan oleh ayah, sedangkan pendidikan mengenai perawatan dan pemenuhan kasih sayang banyak diperankan oleh ibu.

Budaya pembiasaan lain yang berkaitan dengan pola pengasuhan anak yang dilakukan oleh orang tua yaitu yang terjadi di kampung Jawa-Tondano yang berada di Minahasa. Pada penelitian yang berfokus pada proses internalisasi nilai budaya berbasis ajaran islam pada masyarakat kampung Jawa Tondano, di mana dalam prosesnya para orang tua tersebut dalam hal mengasuh anak terutama pada anak usia balita, umumnya pada orang tua menggunakan seni tutur. Seperti pantun, nasihat, syair dan salawat. Salawat yang dilantunkan tidak terbatas pada

artian doa, dan permohonan kepada Allah SWT, melainkan juga menjadi media internalisasi nilai budaya yang kuat dalam peradaban Islam di kampung Jawa Tondano. Salawat tidak hanya dilantunkan pada suasana upacara ritual yang berhubungan dengan daur hidup individu atau *life cycles*, melainkan juga menjadi doa yang didendangkan atau dilantunkan pada saat menidurkan anak khususnya ketika berusia bayi hingga balita.

Pada beberapa kasus yang ditemukan di masyarakat, dampak yang terjadi akibat dari pola asuh orang tua yang tidak optimal terhadap anaknya salah satunya adalah perilaku penyimpangan pada anak. Perilaku menyimpang atau dikenal juga dengan penyimpangan sosial, yaitu merupakan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kesusilaan dan kepatutan, baik secara personal maupun sebagai bagian dari makhluk yang bersosial dalam masyarakat (Nurlaeliyah, 2017). Adiningtyas & Lestari (2020) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa komunikasi antara orang tua dan anak yang tidak intens menjadi salah satu faktor terjadinya penyimpangan perilaku pada anak. Orang tua yang memiliki kesibukan dalam bekerja hingga tidak memiliki waktu untuk berkomunikasi dengan anaknya menjadi penyebab dari penyimpangan perilaku anak *non conform* yaitu cenderung mengabaikan peraturan dan norma yang telah diatur.

Kerr dan Atattin (2003) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa perilaku yang muncul pada anak merupakan reaksi yang berasal dari perilaku yang ditunjukkan oleh orang tua kepada anaknya. Dalam artian, perlakuan yang dilakukan orang tua atau pengasuh pada anak ketika awal proses perkembangannya hingga anak menginjak usia dewasa akan membentuk sifat dan

karakter yang berdampak terhadap kepribadian seorang anak. Di mana perkembangan kepribadian pada anak didapatkan dari perilaku dan perasaan yang barasal dari kedekatan antara orang tua dengan anaknya yang terjalin dengan baik. Kerr & Atattin juga melanjutkan, pola pengasuhan oleh orang tua yang diterapkan kepada anak akan mempunyai dampak yang terjadi dalam jangka waktu panjang atau bahkan bersifat permanen. Hal tersebut dikarenakan respon penangkapan anak pada fase *golden age* merupakan penjelasan awal yang dimiliki anak guna memahami orang dewasa yang berada disekitar anak.

Seperti contohnya dalam penelitian Nabillah Ayu (2023) mengenai hubungan pola asuh anak dengan kesehatan reproduksi, beliau menjelaskan bahwa pola asuh anak dan kesehatan reproduksi memiliki ikatan satu sama lain, di mana orang tua bertanggung jawab akan pendidikan kesehatan reproduksi sang anak. Semakin banyaknya kasus pelecehan dan kekerasan seksual yang terjadi pada anak, semestinya dapat menjadikan perhatian khusus bagi seluruh masyarakat. Pentingnya memberikan pembiasaan budaya dalam lingkup pendidikan kesehatan reproduksi yang sesuai dengan usia anak, dapat menjadi salah satu bentuk pertahanan diri anak dari peluang terjadinya pelecehan dan kekerasan seksual.

Berdasarkan contoh-contoh kasus di atas, menunjukan bahwa pola asuh anak bagi para orang tua merupakan suatu hal yang penting guna perkembangan dan masa depan anak tersebut. Hal tersebut menjadi salah satu alasan penulis bermaksud membahas mengenai budaya pola asuh dan model budaya pembagian peran pengasuhan pada anak dalam *Dual Career Family* di lingkungan keluarga pekerja yang tinggal di Banjarn. Sejauh yang telah penulis temukan, terdapat

beberapa pembagian peran pengasuhan alternatif yang dilakukan para orang tua pekerja tersebut, yang kemudian akan penulis bahas pada bab pembahasan.

Pengasuhan alternatif merupakan bentuk pengasuhan yang dilakukan pada tingkat keluarga, baik hal tersebut dalam keluarga inti maupun keluarga besar dengan bantuan serta dukungan dari masyarakat sekeliling, lembaga masyarakat dan instansi pemerintahan. Upaya untuk memperkecil resiko untuk anak-anak yang terlantar dari pengasuhan orang tua inti yang tidak mampu melakukan kewajibannya merupakan salah satu wujud dari pengasuhan alternatif (Pujiyanto, Al-Amin, 2016).

Lebih lanjut Rajafi, dkk. (2018) mendeskripsikan bahwa sistem *fostering* atau orang tua asuh, wali atau pengangkatan anak dapat diterapkan dalam pengasuhan alternatif. Selanjutnya adalah pengasuhan berbasis residensial yaitu diantaranya panti asuhan anak dan lembaga kesejahteraan sosial anak. Hal tersebut menjadi salah satu prioritas yang dapat menjadi tujuan karena dirasa dapat memberi lingkungan yang nyaman melalui keluarga pengganti, serta dapat memenuhi kebutuhan kasih sayang pada anak, kelekatan hubungan, dan permanensi.

Paninduri, Haryati & Nurcahyani (2022) dalam penelitiannya mengenai budaya pola asuh alternatif pada *Dual Career Family* yang terjadi dalam lingkungan masyarakat Batak Toba, menjelaskan bahwa terdapat 3 (tiga) bagian yang diantaranya, yaitu *dipalemehon oppung bao* yaitu anak yang diasuh oleh nenek dari pihak ibu. Selanjutnya, *dipalemehon oppung suhut* yaitu anak yang diasuh oleh nenek dari pihak ayah. Serta ketiga, *parorot* yaitu anak yang diasuh

oleh orang lain seperti tetangga atau pengasuhan alternatif lain. Lebih lanjut, orang tua tetap menyadari akan pentingnya memperhatikan masa *golden age* bagi anak dan tumbuh kembang anak, meskipun terdapat model pembagian pengasuhan alternatif seperti di atas. Ketika memiliki waktu libur bekerja, orang tua berusaha secara maksimal untuk tetap membantu memenuhi nilai asuh (*pengayoman*), asih (*marsisarian*), dan asah (*hamajuon*) kepada anak.

Selain itu, dikutip dari Shabarina, Merdiani & Mardiah (2018) yang menjelaskan keberadaan pola asuh alternatif yang satu contohnya adalah *daycare*, dalam hal memilih sarana untuk menitipkan anak umur pra-sekolah, *daycare* dirasa dapat menjadi salah satu pilihan bagi orang tua. Kemampuan memenuhi kebutuhan kehidupan dan pertumbuhan anak, mengembangkan potensi dan aktifitas anak, serta melindungi dengan tidak menelantarkan atau bersikap kasar kepada anak dalam hal pelayanan kesejahteraan anak merupakan hal yang sepatutnya ada dari pengasuh. *Daycare* bukan pengganti asuhan yang dilakukan oleh orang tua pada anak, namun dapat dikatakan juga sebagai penambahan bagi asuhan orang tua biologis di rumah. Oleh karena itu, memberikan pola asuh yang baik pada anak dan meningkatkan perkembangan sosial pada anak pra-sekolah guna terwujudnya kesejajaran antara pengasuh di *daycare* dan orang tua di rumah merupakan peran yang harus dioptimalkan perawat atau pengasuh dalam *daycare*.

Merunut pada penjelasan dan contoh-contoh kasus sebelumnya, penulis melihat pada penelitian-penelitian lain lebih banyak berfokus pada kajian dengan pendekatan psikologis anak dan orang tua serta fisik anak dengan pendekatan psikologi dan pendidikan anak, serta sedikit penelitian mengenai peran pembagian

pengasuhan anak yang berfokus pada pendekatan budaya dan kebiasaan pengasuhan anak yang terjadi di lingkungan masyarakat lewat pendekatan antropologi. Maka pada penelitian ini penulis mengkaji topik pembagian peran pengasuhan anak yang terjadi di kalangan keluarga pekerja masyarakat Desa Banjaran menggunakan pendekatan antropologi psikologi. Selain itu, penulis melihat urgensi dari pada topik tersebut penting untuk diteliti guna mengetahui bagaimana pola asuh anak dilakukan menggunakan model budaya yang diterapkan oleh orang tua pada saat ini, menengok dari fenomena sebelumnya serta pentingnya pola asuh anak yang berpengaruh pada perkembangan pribadi anak dan kebiasaan anak yang menyangkut pada nilai budaya di lingkungannya.

1.2 Rumusan Masalah

Pendidikan dan budaya pengasuhan yang baik didapatkan dari pola asuh dan pembiasaan yang baik dan optimal dari orang tua. Budaya pengasuhan yang terjadi dalam keluarga menjadi salah satu hal penting guna mencegah sebuah perilaku dan kebiasaan penyimpangan pada anak, bentuk dan model pola asuh menjadi hal penting yang semestinya dilakukan oleh para orang tua. Namun, berbeda dengan keluarga *Dual Career Family* di mana kedua orang tua lebih banyak waktu di luar rumah. Model keluarga ini tentunya memiliki efek yang penting dalam kehidupan orang tua dan pola asuh anak itu sendiri.

Jika merujuk pada penjelasan pada latar belakang, terdapat salah satu contoh konkret dari budaya pembagian peran pengasuhan anak di tengah kesibukan orang tua pekerja yang menghabiskan waktunya untuk bekerja, seperti

pengasuhan alternatif yang dilakukan oleh orang lain di luar orang tua biologis, seperti kerabat, orang tua, tetangga atau pun pengasuhan alternatif lain yang dirasa dapat menjadi pengganti pengasuhan orang tua biologis ketika bekerja. Kebiasaan atau budaya dalam membagi pengasuhan anak yang diberikan kepada orang lain di luar orang tua biologis seperti kerabat dan orang tua kiranya dapat menjadi sebuah nilai budaya yang muncul pada budaya pembagian peran pengasuhan di kalangan orang tua pekerja di Desa Banjaran, Kabupaten Bandung.

Pada penelitian kali ini penulis mencoba menganalisa bagaimana budaya pola asuh yang terjadi pada keluarga pekerja di desa Banjaran, selain itu penulis mencoba menganalisa model budaya pembagian peran pengasuhan anak dan bagaimana nilai budaya yang muncul bagi kebiasaan pembagian peran pengasuhan anak pada orang tua pekerja model *Dual Career Family* di daerah Banjaran, Kabupaten Bandung. Maka pertanyaan penelitian yang dikemukakan pada rumusan masalah ini adalah:

1. Bagaimana pola asuh yang terjadi di kalangan pasangan *Dual Career Family* yang terjadi di Banjaran, Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana model budaya pembagian pola pengasuhan anak pada keluarga *Dual Career Family* di Banjaran, Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana nilai budaya yang terjadi pada pembagian peran pengasuhan anak di kalangan pekerja tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

Suatu penelitian tidak akan lepas dari tujuan yang ingin diperoleh oleh penulis, maka pada penelitian ini penulis mempunyai tujuan diantara lain:

1. Menganalisa bentuk pola asuh yang dilakukan pada keluarga pekerja di daerah Banjaran
2. Menjelaskan bagaimana model pembagian pola pengasuhan anak pada *Dual Career Family*
3. Menjelaskan nilai budaya yang terjadi pada pembagian peran pengasuhan anak di kalangan pekerja di Desa Banjaran

1.4 Manfaat Penelitian

Selain tujuan, manfaat pada penelitian juga penting adanya. maka pada penelitian ini penulis membagi manfaat penelitian menjadi manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Akademis

Penelitian mengenai pola asuh anak pada kalangan pasangan suami istri yang bekerja atau dalam istilah disebut dengan *Dual Career Family* ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak akademisi, baik untuk referensi atau rujukan mengenai penelitian yang sudah dilakukan khususnya dalam ranah Antropologi Budaya.

2. Manfaat Praktis

Pada penulisan ini diharapkan dapat menambah referensi dan sebagai bentuk bertambahnya wawasan mengenai keberagaman kebiasaan manusia

dalam bermasyarakat. Selain itu diharapkan penelitian ini dapat membantu memberikan pengetahuan tentang pengasuhan dan pola asuh anak khususnya dalam perspektif model budaya dan nilai budaya pada ranah Antropologi Budaya.

